



## **MENAKAR NASIONALISME DALAM KEHIDUPAN GEREJA KGPM MELALUI BINGKAI TEMA "YESUS KRISTUS DALAM KEBANGSAAN – KEBANGSAAN DALAM YESUS KRISTUS" SEBUAH PENELUSURAN EKLESIOLOGI KEBANGSAAN**

**Mario Marchellino Benyamin**

Institut Agama Kristen Negeri Manado Email [marchellinobenjamin@gmail.com](mailto:marchellinobenjamin@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Gereja merupakan milik Allah yang hadir dalam dunia untuk menghadirkan damai sejahtera bagi orang-orang. Tidak itu saja gereja dimaknai sebagai komunal maupun pribadi yang menjadikan tubuhnya sebagai Bait Allah itu sendiri. Melalui pemahaman tersebut gereja memiliki tanggung jawab untuk dengan sadar menarik orang-orang dari dalam kegelapan menuju terang Kristus yang menyelamatkan. Untuk itu gereja memiliki tugas penting untuk menjawab setiap persoalan, tantangan dan pergumulan umat di tengah konteks yang makin beragam. Tulisan sederhana ini menawarkan sebuah model eklesiologi yang baru dengan nuansa keindonesian. Eklesiologi kebangsaan merupakan sebuah hasil penelusuran sederhana dalam bingkai tema KGPM yakni Yesus Kristus dalam Kebangsaan – Kebangsaan dalam Yesus Kristus. Upaya ini dilakukan sebagai sebuah refleksi eklesial menapaki 92 tahun KGPM berdiri sebagai upaya pembebasan dari segala tekanan, penindasan dan penjajahan yang dilakukan gereja Belanda (Indische Kerk) yang diyakini menjadi salah satu alat kolonialisme dan imperialisme. Kekhasan Eklesiologi KGPM terlihat dari sejarah berdirinya gereja dalam usaha pembebasan bahkan merupakan bagian dari upaya kemerdekaan Indonesia. Semangat nasionalisme yang timbul dari pemuda-pemuda Minahasa membuahkan sebuah gereja lokal dengan corak keindonesian yang menjunjung tinggi keadilan.

**Kata kunci:** Eklesiologi Kebangsaan, KGPM, Komunal, Pembebasan dan Penjajahan

### **ABSTRACT**

The church is God's possession, present in the world to bring peace to people. More than that, the church is understood both communally and personally as a body that serves as the very Temple of God. Through this understanding, the church has the responsibility to consciously draw people out of darkness into the saving light of Christ. Therefore, the church has an important task to address every issue, challenge, and struggle of the congregation amid increasingly diverse contexts. This simple writing offers a new ecclesiological model with an Indonesian nuance. National ecclesiology is the result of a simple exploration within the framework of the KGPM theme, namely Jesus Christ in Nationhood – Nationhood in Jesus Christ. This effort serves as an ecclesial reflection tracing 92 years of KGPM's establishment as an effort of liberation from all forms of oppression, subjugation, and colonization carried out by the Dutch church (Indische Kerk), which was believed to be one of the tools of colonialism and imperialism. The uniqueness of KGPM's ecclesiology is visible from the church's history of establishment as part of the liberation movement and even as part of Indonesia's independence effort. The spirit of nationalism that arose from the youth of Minahasa bore a local church with an Indonesian character that upholds justice.

**Keywords:** National Ecclesiology, KGPM, Communal, Liberation, and Colonization

## **A. Pendahuluan**

Kesembuhan adalah harapan bagi orang yang mengalami sakit, banyak cara Sudah sejak lama menjadi pertanyaan banyak kalangan tentang sebuah tema yang fenomenal dan mungkin tidak akan ditemukan diruang religiusitas. Pertanyaan-pertanyaan dihadirkan dalam rangka mencari jawab atas rasa penasaran banyak pihak tentang tema "Yesus Kristus dalam Kebangsaan – kebangsaan dalam Yesus Kristus". Tidak dipungkiri juga rasa yang sama hadir dalam benak perorangan secara pribadi maupun kelompok tentang sebuah frasa kalimat ini. Rasa penasaran inilah yang membuat penulis menelusuri kekuatan dalam sebuah tema yang menginspirasi banyak kalangan untuk menghidupinya serta menjadi sebuah patron hidup bergereja. Mungkin akan banyak pertanyaan yang akan hadir karena tulisan ini, namun yakinlah melalui tulisan sederhana ini akan memicu banyak penulis dan pemikir untuk menyelidikinya serta mengembangkannya sehingga ruang akademik akan di isi sebuah diskusi tentang Gereja dan kebangsaan serta rasa nasionalisme. Kerapatan Gereja Protestan Minahasa merupakan sebuah Gereja yang hadir di tanah Minahasa pada tahun 1933 atas keinginan untuk membebaskan diri dari penjajahan dalam bidang keagamaan. Walaupun gereja (pada waktu itu indisce kerk) memberitakan tentang kemerdekaan Kristus namun dalam prakteknya kemerdekaan jauh dari kenyataan. Kesetaraan bagai sebuah harapan yang tak kunjung hadir bagaikan sebuah mimpi manis di siang bolong. Upaya menghadirkan kemerdekaan, keadilan dan kesetaraan telah hadir jauh sebelum Indonesia dinyatakan merdeka. Salah satu usaha untuk mengupayakan keadilan timbul dari dalam gereja yang justru adalah salah satu alat

yang digunakan sebagai senjata Kolonialisme dan imperialisme. Ketika mendirikan sebuah gereja dengan nuansa nasionalisme yang berakar dari perjuangan umat memberika sebuah warna baru dalam berbagai jenis eklesiologi. Sadar ataupun tidak KGPM tidak bisa dilepaskan dari upaya kemerdekaan bangsa dan berdampak pada model gerejanya. Dilihat dari warna dasar gereja dalam lambang dihiasi dengan dua dominasi warna yakni merah dan putih. Kedua pilihan warna ini merupakan warna bendera Nasional yang melambangkan kesucian dan keberanian. Ditinjau dari segi musik dalam berbagai nyanyian baik mars KGPM maupun seluruh komisi-komisi yang ada menyuarakan kemerdekaan, rasa nasionalisme, pembebasan dari penjajahan, semangat juang dan membangun bangsa serta negara. Dari beberapa hal yang dijelaskan maka nampak sebuah gereja dengan nuansa keindonesian yang kental. Gereja harus menampilkan semangat agar terlihat upaya kontekstualisasi yang menghidupkan gereja sesuai dengan apa yang dihidupi secara komunal.<sup>1</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap sinode gereja memilih berbagai atribut dengan corak keagamaan dalam hal ini Alkitab atau memilih menggunakan corak budaya sesuai dengan tempat dimana gereja tersebut dibangun atau didirikan. Namun KGPM secara sadar memilih berbagai atribut dalam nuasan kebangsaan yang bersifat lebih universal dan sangat nusantara. Atas dasar inilah Gereja KGPM sering disebut sebagai gereja perjuangan dan gereja merah putih.

Setelah menemukan corak kekhasannya KGPM harus tetap dalam upaya untuk hadir dan mencari jawab akan pergumulan yang terjadi. 92 tahun berjalan bersama KGPM haruslah tetap menjadi gereja yang memiliki ciri khas dan mampu menjawab persoalan yang muncul tidak hanya dari ranah gereja namun juga persoalan bangsa. Gereja dengan

---

<sup>1</sup> Emanuel Gerit Singgih dkk, Teks dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019) h. 85

kesadaran serta mendasari semua atas kemerdekaan Kristus seharusnya menjunjung tinggi keadilan baik secara komunal maupun secara personal. Dengan demikian apa yang Yesus sampaikan lewat tindakan nyata dan berbagai pemberitaan firman akan terealisasi. Lagi pula keadilan telah ditunjukkannya lewat ketegasan bahwa dia datang untuk menyelamatkan seluruh dunia bukan hanya bagi salah satu bangsa atau negara.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode penelitian kualitatif akan digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang berkaitan dengan Tema KGPM dan memperhatikan ciri Eklesiologi sehingga menghadirkan tawaran eklesial bagi KGPM. Desain penelitian ini bersifat deskriptif dan eksploratif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi.<sup>2</sup>

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Pastoral Gereja: Komunal Yang Mencari Jawab**

Realitas bahwa gereja bukan hanya berporos pada satu dimensi saja menegaskan bahwa sesungguhnya gereja berpotensi untuk menghadirkan banyak argumen yang nantinya dapat mengisi ruang-ruang kosong dan belum terisi tentang maknanya mengapa ia (gereja) dihadirkan dalam dunia. Menyadari bahwa makna gereja sebagai perkumpulan orang-orang percaya yang hadir di dalam dunia untuk menghadirkan damai serta diutus

---

<sup>2</sup> Creswell, J. W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (California: SAGE Publications, 2014). H.3-5

untuk menjalankan amanat agung yang diberikan Yesus Kristus.<sup>3</sup> Gereja harus mempersaksikan tentang kerajaan Allah sesuai dengan tugas yang diamanatkan oleh Tuhan.

Eklesiologi selalu didasari dan bertolak dalam kerangka "Kerajaan Allah". Sehingga perlu ada penjelasan secara historis maupun sosial.<sup>4</sup> Pemahaman tentang kerajaan Allah yang Yesus ajarkan memiliki dimensi yang bersifat masa sekarang dan masa yang akan datang. Konsep kerajaan Allah menunjukkan adanya suatu wilayah atau ranah di mana kedaulatan Allah diakui dan dihormati.<sup>5</sup> Gereja harus secara nyata berada pada kesadaran akan dirinya yang adalah kerajaan Allah yang merengkuh dunia melalui Yesus Kristus di dalam kuasa Roh Kudus.<sup>6</sup> Dengan kesadaran inilah gereja harus memenuhi panggilannya melalui warga gereja untuk mewujudkan sebuah persekutuan yang bersaksi dan melayani.<sup>7</sup>

Namun tidak hanya itu saja, gereja juga dihadirkan agar secara komunal untuk mampu dengan sadar merengkuh sesama dan membawanya kepada kelepaan, mungkin dalam dimensi menuju terang yang ajaib atau yang mau saya tawarkan disini ialah membawa sesama untuk keluar dan terlepas dari penindasan, kekerasan dan penjajahan. Pemahaman teokratis menggambarkan bahwa negara adalah perwujudan atau perpanjangan dari kekuasaan Tuhan dalam menjalankan kehendak-Nya di dunia.<sup>8</sup> Bagaimana dengan gereja yang adalah milik Allah sehingga memiliki tanggung jawab yang

---

<sup>3</sup> Pokok Pemahaman Iman dan Pokok Tugas Panggilan KGPM, (Wuwuk Kabupaten Minahasa Selatan, Ketetapan Sidang Raya KGPM di Sidang Imanuel tahun 2021), hlm. 20-21.

<sup>4</sup> Nico Syukur Dister, Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004). h. 207

<sup>5</sup> Donald Guthrie, Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), h. 23

<sup>6</sup> Joas Adiprasetya, Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematika Konstruktif, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023). h.275

<sup>7</sup> Johan Nicolaas Gara, Ritus dan Misi, (Tomohon: UKIT Press, 2018), h.179

<sup>8</sup> Bidang Marturia PGI, Diskursus Hubungan Agama dan Negara, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), h. 31

lebih besar dari pada itu. Secara komunal harus diakui bahwa gereja akan hadir dalam setiap persoalan umat dan mampu memberi pencerahan bahkan gereja akan selalu hadir dengan jawaban atas persoalan sesuai dengan konteks dimana gereja itu dihadirkan. Dalam aspek inilah Kerapatan Gereja Protestan Minahasa (nantinya akan disingkat KGPM) mendapat ruang dan menyadari kehadirannya sebagai tonggak awal kelepasan sejak tahun 1933 sebelum bangsa Indonesia ada.

Sejarah KGPM dengan jelas mengungkapkan bahwa ada gerakan masif yang dilakukan sekumpulan orang dengan semangat membara untuk memperjuangkan kesetaraan dalam gereja. Tidak dapat dipungkiri bahwa perjuangan yang dilakukan dianggap sebuah pemberontakan oleh beberapa kalangan, namun perlu ditegaskan pula bahwa upaya yang dilakukan segelintir orang ini berbuah hasil dengan hadirnya gereja. Upaya pemerintah Hindia Belanda dalam hal ini Zending secara berlebihan menampilkan pengakuan secara terang-terangan hegemoni dan kekuasaan.<sup>9</sup> Perkumpulan orang-orang yang memiliki semangat untuk mendirikan gereja diluar kendali Belanda membuahkan hasil, dengan bantuan pangkal setia KGPM menjadi satu-satunya gereja lokal yang berdiri hingga pada 29 Oktober 1933 menghasilkan buah sulung pertama di desa Wakan Minahasa Selatan. Dari sini terlihat bahwa gereja didirikan karena upaya mencari jawab atas persoalan yang hadir di tengah dunia. KGPM merupakan gereja yang hadir akibat dari upaya mencari jawab atas penindasan dan penjajahan yang terjadi bagi pribumi. Gereja ini hadir untuk mengupayakan pembebasan secara holistik baik secara jasmani (fisik) yang menghadirkan proletar dan bourgeois serta ranah spiritual yang tergambar dalam arogansi beragama dalam konteks kolonialisme barat. Dari peristiwa

---

<sup>9</sup> Andre Lopian dkk, B.W. LAPIAN: Nasional Religijs dari Timur 1892-1977 (Depok, Komunitas Bambu, 2012), hlm.99.

sejarah yang dijelaskan kita menemukan bahwa rasa nasionalisme telah terbangun sejak awal oleh beberapa orang dan terjangkit kepada mereka yang merasa bahwa perlu adanya perombakan dari berbagai segi termasuk keagamaan. Secara komunal upaya ini tidak hanya menghadirkan gereja namun sebuah semangat yang disebut nasionalisme. KGPM yang lahir dari situasi ini memaknai bahwa gereja hadir karena diprakarsai rasa nasionalisme yang tinggi dari situasi yang menghimpit dan menekan. Rasa nasionalisme yang terlahir akibat situasi ini terus diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya lewat sejarah dan wawasan kebangsaan. Sikap nasionalisme ini terpampang jelas dalam tema KGPM yakni Yesus Kristus dalam Kebangsaan – Kebangsaan dalam Yesus Kristus. Melalui tema ini munculah sebuah gambaran gereja yang terlahir karena upaya melepaskan segala proses penjajahan yang membelenggu umat menuju pada kemerdekaan.

## **2. YESUS KRISTUS DALAM KEBANGSAAN – KEBANGSAAN DALAM YESUS KRISTUS: Upaya Sederhana Penjabaran Eklesiologi Kebangsaan.**

Upaya penjabaran tema KGPM yang telah sekian lama didengungkan merupakan sebuah karya lama jauh sebelum frasa ini digunakan. Menurut catatan dari Gembala Jan G. Mangindaan tahun 1987, tema ini ada dalam upaya kekristenan menghadirkan semangat kebangsaan ditengah kumpulan pemuda.<sup>10</sup> Pada 1 Juni 1928 diadakan pertemuan Pemuda Masehi seMinahasa di gedung gereja besar Tomohon yang dipelori oleh oleh Dr. E. A. A. de Vreede/ Predi Kans Indisch Kerk (Gereja Pemerinta Hindia

---

<sup>10</sup> Kisah Tema KGPM sebuah tulisan tentang sejarah tema KGPM oleh Gembala Jan G. Mangindaan. Dituliskan langsung sebagai sebuah jawaban penelusuran asal-usul tema KGPM di Amurang, 27 Desember tahun 1987.

Belanda). Pertemuan ini dihadiri dua pembicara yakni Dr. E. A. A. de Vreede dan Josis U. Mangowal asal Sonder, Guru KaueekSckool Kuranga Tomohon, President Perserikatan Pangkal Setia. J.U. Mangowal membawakan sebuah pidato tentang "Yesus Kristus dan Kebangsaan". Dalam pidatonya Mangowal mengambil bagian bacaan dalam Nehemia 2:3 dan Yohanes 1:47b. Kedua nas ini digunakan untuk menjelaskan bahwa Allah mengakui kebangsaan Israel (disamping bacaan itu beliau juga mengutip beberapa ucapan ahli Kristen Belanda. Sementara itu Dr. E. A. A. de Vreede membawakan pidato dengan judul "Het Nationalisme als Ladelijk Vraagstisk "atau dapat diartikan "Nasionalisme sebagai masalah perilaku yang baik". Dr. de Vreede membacakan singkatan-singkatan dari bagian-bagian disertasinya untuk mencapai gelar doktor di bidang Teologi di Universiteit Groningen di Propinsi Friesland (yang berstatus negara merdeka di dalam negara merdeka di dalam negara Nederland (Belanda), sesudah ditolak oleh Universiteit Leiden. Singkatan-singkatan itu dijelaskannya mengenai paham kebangsaan Indonesia ia mengungkapkan nasionalisme yang dianut oleh perhimpunan Indonesia di Nederland.<sup>11</sup> Baginya paham kebangsaan (yang tidak diakui di Belanda) adalah masalah perilaku yang baik (zedelyk) (yang seharusnya dipikirkan kembali oleh orang Belanda). Berdasarkan peristiwa inilah tema KGPM muncul sebagai gambaran rasa semangat anak mudah Minahasa untuk memperjuangkan keadilan bagi bangsanya.

Atas kedua pidato inilah Mangindaan menyusun kembali nats-nats yang mendukung persoalan kebangsaan seperti, kisah Musa yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 7:22-25 dan Ibrani 11:24-25. Setelah lahirnya KGPM pada tahun 1933 narasi kebangsaan ini menjadi sebuah khotbah yang disampaikan oleh Gbl. Jan Mangindaan hingga digunakan

---

<sup>11</sup> *ibid*

sebagai tema pertemuan raya Wuwuk tahun 1967. Nas-nas Injil Kebangsaan yang sudah tersusun itu berulang-ulang ditinjau, teristimewa pada awal 1939 dan 1967. Pada awal 1989, susunannya menjadi seperti berikut:

#### YESUS KRISTUS DAN KEBANGSAAN.

##### 1. Yesus Kristus terang dunia dan kemerdekaan

a) Yoh. 8:12; 9:5; 12:46 dan 36; 2 Kor 4:6; 1 Yoh. 1:7; Efs. 5:14.

b) Yoh 8:31-32; 8:36

##### 2. Yesus Kristus dan kebangsaan

a) Yoh. 8:47; Mat. 10:5-6; 15:24; 23:37-38; Luk. 19:41-42;

b) Luk. 1:32-33; 2:10-11; 2:30-32; Mat.1:21; 2:6.

Berdasarkan kisah dari Gembala Mangindaan kita melihat bahwa upaya gereja dalam rangka melepaskan diri dari perbudakan maupun penjajahan telah lama dilakukan namun mengalami banyak kendala dalam usaha-usaha tersebut. Sehingga kesadaran bahwa gereja salah satu alat dalam sebuah sistem kolonialisme – imperialisme barat di daerah jajahannya.<sup>12</sup> Atas dasar pengalaman hidup beriman secara komunal Yesus Kristus dalam Kebangsaan – Kebangsaan dalam Yesus Kristus kemudian diangkat menjadi tema KGPM. Secara sederhana dapat dimengerti bahwa kumpulan orang-orang percaya yang dengan sadar mengambil keputusan untuk keluar dari penjajahan dan tekanan gereja Hindia Belanda (Indische Kerk) sehingga menghasilkan sebuah gereja lokal merupakan sebuah gambaran eklesiologi KGPM. Jenis Eklesiologi ini menyajikan dimensi semangat nasionalisme sebagai landasan pacu untuk berupaya menghadirkan semangat kemerdekaan Kristen atas penindasan yang terjadi. Melalui sebuah gambaran eklesiologi

---

<sup>12</sup> Jan s. Aritonang dan Chr. De Jonge, *Apa dan Bagaimana Gereja : Pengantar Sejarah Eklesiologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm.68.

kebangsaan, tema “Yesus Kristus dalam Kebangsaan – Kebangsaan dalam Yesus Kristus” mendapat tempat khusus untuk menghadirkan keadilan dan kemerdekaan Kristus bagi dunia. Amanat Agung yang disampaikan Yesus bagi seluruh bangsa harus disertai dengan keadilan dan kemerdekaan tanpa ada tekanan dan penjajahan dari apapun dan oleh siapapun termasuk gereja itu sendiri. Kita mendapat pencerahan bahwa gereja yang ditempatkan di dunia pun mengalami gesekan bahkan menjadi sumber ketidakadilan. Gereja yang berasal dari Allah hadir di dunia maka gereja itupun mengalami kerapuhan akibat bersentuhan langsung dengan dunia. Kerapuhan dalam hal ini gereja yang dipimpin oleh manusia pun mengalami kerapuhan seperti manusia itu sendiri karena gereja yang sesungguhnya ialah manusia itu sendiri. Kerapuhan yang dimaksud ialah indikasi hadirnya ketidakadilan dan tekanan serta penjajahan.<sup>13</sup> Pemisahan yang jelas hadir dalam tubuh Indische Kerk antara orang lokal dan keturunan Belanda menjadi begitu jelas, antara penguasa dan orang jajahan, antara pemegang kuasa dan yang dikuasai, kepada sang borjuis dan proletar padahal dalam kekristenan kemerdekaan kristus merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh dicerai apapun alasannya.

Melalui ekslesiologi kebangsaan sesuai tema KGPM seharusnya memunculkan kesadaran bahwa Kemerdekaan yang diterima tiap orang di negeri ini berlandaskan atas kemerdekaan Kristus. Tema KGPM ini juga dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan misi untuk menyuarakan Yesus sebagai Juruselamat dalam wilayah pemerintahan Indonesia. Eklesiologi Kebangsaan menciptakan esensi awal gereja yang nampak (*visible church*) maupun yang tidak nampak (*Invisible church*).<sup>14</sup> Gereja yang tidak nampak ialah semangat nasionalisme yang hadir untuk menyuarakan keadilan. Dapat disadari bahwa semangat ini

---

<sup>13</sup> Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi merengkuh kerapuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 21.

<sup>14</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis : Doktrin Gereja*, (Surabaya: Momentum, 2017), hlm 26.

merupakan gerakan Roh Kudus dalam membimbing umatnya untuk menyuarkan keadilan sehingga menghasilkan gerakan yang besar di Minahasa. Sementara itu gereja yang terlihat ialah hasil dari upaya yang dilakukan yakni gereja lokal baru di Minahasa yakni KGPM sebagai tonggak awal kesetaraan dalam gereja.

## **D. Kesimpulan**

Menapaki usia yang tidak lagi terbilang muda KGPM dengan keistimewaannya menduduki tempat tersendiri di tengah komunitas gereja dan bangsa. Gambaran gereja yang memiliki nuansa kebangsaan serta sikap nasionalisme yang tinggi membuat gereja ini memberikan warna baru. Sehingga apa yang telah ada harusnya memberikan angin segar di tengah kehidupan bangsa dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Upaya menghadirkan keadilan sejak tahun 1933 sebelum Indonesia merdeka telah menjadi sebuah bukti bahwa KGPM memberikan kontribusi besar dalam memperjuangkan keadilan. Aksi nyata yang dilakukan membuahkan hasil sebuah gereja mandiri dan nasionalis itu semua karena semangat yang hadir membakar para pendahulu untuk membebaskan diri dari kolonialisme dalam tubuh gereja.

Gereja yang merdeka harus mengupayakan keadilan hadir bagi umat, sehingga kemerdekaan Kristen benar-benar teralami oleh setiap orang. Gereja yang mengutamakan keadilan tidak bersikap bagai penjajah yang mengekang dan menindas. Menjalankan keadilan mencakup pendidikan yang setara, pembangunan yang merata dalam setiap sidang baik itu dari segi fisik gereja maupun kerohaniannya. Ketersediaannya pelayan disetiap sidang, dalam pengembaraannya gereja harus terbuka dengan berbagai kemungkinan untuk memberi jawab atas semua pertanyaan yang hadir dalam konteks

berjemaat. Gereja tidak bisa diam dan statis seolah tenggelam dengan romantisme sejarah. gereja harus berjalan bersama umat melewati padang gurun bagai seorang musafir sehingga menghasilkan upaya-upaya terkini secara komunal menjawab tantangan zaman yang ada.<sup>15</sup> Gereja yang terdiam hanya akan berkutat pada ranah ritual tanpa memperdulikan konteks yang mempengaruhi jemaat. Persekutuan umat Tuhan harus berani berjalan dengan dunia tanpa terpengaruh oleh dunia itu sendiri. Atas dasar inilah semangat nasionalisme harus terus digaungkan agar tetap menjadi bahan bakar bagi gereja yang telah kehilangan semangat untuk berjalan bersama. Gereja harus bersifat aktif dalam menghadapi semua persoalan dan tetap berpengharapn kepada Allah.

Gereja yang mengembara akan menjadi sahabat bagi siapa saja yang berjalan bersama. Karena dia menjadi seorang sahabat gereja akan terbuka dengan kebaruan dan perkembangan serta merayakan keberagaman. Gereja di Indonesia harusnya memiliki sikap ini dalam rangka kemajemukan yang menjadi ciri khas keindonesian. Gereja akan hadir dalam dimenis oikumenis tetapi akan tetap hidup dan berakar dari segi pluralis di tengah keberadaan agama-agama lain.

Gereja yang oikumenis selalu menitik beratkan pada dimensi kesatuan satu dengan yang lainnya. Perlu disadari bahwa upaya kesatuan atau dapat dikatakan keesaan terjadi dan nyata teralami dalam proses menuju kemerdekaan. Upaya menjalin relasi dan menguatkannya hadir terasa dikala para pejuang bersepakat untuk secara bersama meraih kemerdekaan. Tidak hanya antar golongan Kristen namun upaya ini dijalankan

---

<sup>15</sup> Joas Adi Prasetya, *Ecclesia in Transitu : Gereja di tengah Perubahan Zaman*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 15-16.

antar suku, ras dan agama. Ini berarti secara holistik KGPM harus merangkul bukan hanya jemaatnya secara khusus namun harus bersifat umum.

Melalui tindakan-tindakan nyata ini maka Kristus hadir dalam upaya merangkul manusia. Secara tidak langsung telah menyentuh ranah Kristologi. Dalam upaya gerakan eklesiologi kebangsaan KGPM harus dengan berani melihat, mengkaji serta berupaya untuk mengevaluasi berbagai keputusan dan kebijakan pemerintah untuk tetap menghadirkan keadilan bagi masyarakatnya. Tidak melihat perbedaan apapun baik suku, ras dan agama sebagai tembok penghalang untuk menyuarakan keadilan. sebagai kelemahannya ialah gereja akan menemui luka namun dengan sendirinya ia akan berupaya menyembuhkan dirinya sendiri secara ajaib. Dengan demikian kehadiran Kristus akan terasa karena gereja membuka ruang bagi perjalanan bersama umat bukan hanya pada orang-orang yang menjadi anggota gerejanya tetapi lebih luas lagi yakni bagi mereka yang mau berjalan bersama dalam pengembaraan.

Pada akhirnya KGPM harus terus mengembangkan diri dan berbenah sebelum memasuki usia 100 tahun. Upaya pengembangan yang bersifat masif harus perlu dilakukan untuk mengejar perkembangan. Gereja harus dengan sadar melakukan berbagai perubahan yang bersifat mengakomodir pikiran, ide, talenta dan kreatifitas. Usaha ini perlu dilakukan untuk pengembangan pelayanan yang bersifat efektif. Dengan mengembangkan potensi sumber daya manusianya gereja akan dengan mudah menemukan jalan bagi pengembangan. Untuk itu gereja tidak boleh anti terhadap kritik atau bersifat defensive. Gereja harus tetap mengkritisi berbagai hal yang terjadi entah itu dalam tubuh gereja maupun secara bermasyarakat. Gereja harus bekerja sama dengan semua mitranya termasuk Perguruan tinggi untuk menghasilkan sumber daya manusia

yang unggul, merata serta menghasilkan generasi-generasi yang mumpuni memiliki pribadi yang nasionalis serta memiliki jiwa perjuangan. Gereja yang Kudus, Am dan Rasuli harus dihadirkan dengan upaya umat dan pemimpinnya untuk itu mengupayakan kerjasama yang baik. Menghargai satu dengan yang lain serta membuka pemikiran akan munculnya hal-hal baru harus dibarengi dengan memberi ruang bagi generasi muda untuk berkarya dalam berbagai lini.

## Referensi

- Andre Lopian dkk (2012). B.W. LAPIAN: Nasional Religius dari Timur 1892-1977. Depok: Komunitas Bambu.
- Bidang Marturia PGI, Diskursus Hubungan Agama dan Negara, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014),
- Creswell, J. W, (2014), Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: California: SAGE Publications.
- Donald Guthrie, Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014),
- Emanuel Gerit Singgih dkk, Teks dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)
- Jan G. Mangindaan (1987). Kisah Tema KGPM sebuah tulisan tentang sejarah tema KGPM. Amurang: ditulis tangan sebagai sebuah jawaban penelusuran asal-usul tema KGPM.
- Jan S. Aritonang dan Chr. De Jonge (2011). Apa dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Joas Adiprasetya (2021). Gereja Pascapandemi merengkuh kerapuhan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Joas Adi Prasetya (2018) Ecclesia in Transitu: Gereja di tengah Perubahan Zaman, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Joas Adiprasetya, Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematika Konstruktif, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023)
- Johan Nicolaas Gara, Ritus dan Misi, (Tomohon: UKIT Press, 2018)
- Ketetapan Sidang Raya KGPM (2021). Pokok Pemahaman Iman dan Pokok Tugas Panggilan KGPM. Wuwuk: Pucuk Pimpinan, Majelis Gembala KGPM.
- Louis Berkhof (2011). Teologi Sistematika: Doktrin Gereja. Surabaya: Momentum.
- Nico Syukur Dister, Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004)
- Pokok Pemahaman Iman dan Pokok Tugas Panggilan KGPM, (Wuwuk Kabupaten Minahasa Selatan, Ketetapan Sidang Raya KGPM di Sidang Imanuel tahun 2021)